

Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Kitab Washiyatul Mushofa Karangan Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'roni

Ainun Nadhifah ¹, Muhammad Muhlis ²

^{1, 2} Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan, Indonesia

Email Correspondensi: ainunnadhifah2012@gmail.com

ABSTRACT

Driven by the modern crisis of moral decadence, rampant dishonesty, and social degradation, this study explores character education through classical Islamic literature, specifically the Kitab Washiyatul Musthofa by Sheikh Abdul Wahhab Asy-Sya'roni, which delivers moral values through a dialogic testament between Prophet Muhammad and Sayyidina Ali. This study aims to identify, explain, and analyze the core character values contained within the text. Utilizing a library research design with a content analysis method, the study critically evaluates the book alongside contextually relevant hadiths collected from online sources. The findings reveal that the text emphasizes essential character traits such as humility, honesty, discipline, gratitude, and patience in facing destiny, while strongly discouraging immoral behavior and social mockery. Furthermore, it advocates for the cultivation of youth character through truthful speech, genuine solidarity, maintaining faithful friendships, and returning evil with kindness. This study contributes a practical and emotionally resonant framework for Islamic character education, offering a robust spiritual foundation to counter contemporary ethical crises and foster a virtuous younger generation.

ABSTRAK

Didorong oleh krisis modern berupa dekadensi moral, maraknya ketidakjujuran, dan degradasi sosial, penelitian ini mengeksplorasi pendidikan karakter melalui literatur Islam klasik, khususnya Kitab Washiyatul Musthofa karya Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'roni, yang menyampaikan nilai-nilai moral melalui wasiat dialogis antara Nabi Muhammad dan Sayyidina Ali. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menjelaskan, dan menganalisis nilai-nilai karakter inti yang terkandung dalam teks tersebut. Dengan menggunakan desain riset pustaka melalui metode analisis isi, penelitian ini mengevaluasi kitab tersebut secara kritis bersama dengan hadis-hadis yang relevan secara kontekstual yang dikumpulkan dari sumber daring. Temuan menunjukkan bahwa teks tersebut menekankan sifat-sifat karakter penting seperti kerendahan hati, kejujuran, kedisiplinan, rasa syukur, dan kesabaran dalam menghadapi takdir, sekaligus sangat melarang perilaku maksiat dan tindakan saling mengolok-olok dalam sosial. Lebih lanjut, kitab ini menganjurkan penanaman karakter pemuda melalui ucapan yang benar, kesetiakawanan sejati, menjaga persahabatan yang setia, dan membalas kejahatan dengan kebaikan. Penelitian ini berkontribusi pada kerangka kerja pendidikan karakter Islam yang praktis dan menyentuh aspek emosional, serta menawarkan fondasi spiritual yang kuat untuk menangani krisis etika kontemporer dan membentuk generasi muda yang berbudi pekerti luhur.

KEYWORDS:

Character education, Washiyatul Musthofa Book, Character values.

KATA KUNCI:

Pendidikan karakter, Kitab Washiyatul Musthofa, Nilai karakter.

How to Cite:

“Nadhifah, A., & Muhlis, M. . (2026). Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Washiyatul Musthofa Karangan Syaikh Abdul Wahhab Asy-sya'roni. *GENRES : Journal of General Studies and Research*, 1(2), 242-250.”

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran krusial dalam membentuk kepribadian seseorang karena penanaman akhlak mulia sangat bertumpu pada proses pembelajaran tersebut. Terdapat beberapa nilai esensial yang wajib diintegrasikan ke dalam diri individu, seperti kejujuran, empati, keberanian, kasih sayang, pengendalian diri, kolaborasi, serta etos kerja yang kuat (Salamah Eka Susanti, 2022). Sejalan dengan pandangan Dharma Kesuma dalam Sayektiningsih, orientasi mendasar dari pendidikan moral ini adalah mendukung penguatan serta perluasan nilai-nilai spesifik agar terealisasi dalam tindakan nyata siswa, baik selama menempuh studi maupun setelah lulus. Moralitas dapat diibaratkan sebagai akar kokoh yang menggerakkan batin, sementara kepribadian merupakan wujud batang dan buah yang terlihat nyata. Kepribadian yang kokoh tidak sekadar menguntungkan diri sendiri, melainkan juga ikut andil dalam menciptakan tatanan sosial yang lebih kondusif dan selaras (Gunadi, Tulhalizah, janah dan Miranty, 2025).

Pendidikan nilai yang diterapkan secara eksplisit, terencana, terfokus, dan menyeluruh di lingkungan sekolah sangat penting untuk menjawab berbagai tantangan masa depan. Langkah ini krusial demi mewujudkan masyarakat yang berkarakter kuat, sekaligus membentengi generasi muda dari pengaruh perilaku materialistik dan konsumtif (Wening et al., 2012). Karakter dibentuk oleh prinsip-prinsip moral seseorang, yang ditanamkan melalui lingkungan, pendidikan, dan kebiasaan. Terdapat QS. Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا
بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim."

Al-Qur'an secara tegas melarang tindakan mencemooh atau merendahkan sesama yang dapat merusak harga diri serta menyakiti hati melalui panggilan yang buruk. Peringatan tersebut diakhiri dengan penegasan bahwa individu yang enggan bertobat dari kebiasaan mencela tersebut termasuk kelompok orang yang berbuat aniaya. Sementara itu, kepribadian merupakan rangkaian nilai yang terintegrasi dalam sebuah sistem sebagai fondasi bagi pola pikir, cara pandang, dan tindakan nyata seseorang (Heri Gunawan, 2022).

Di sisi lain, masyarakat modern tengah menghadapi gejala penurunan moral dan krisis kepribadian yang dipicu oleh maraknya kedustaan, hilangnya rasa saling menghargai melalui aksi saling hina, serta menipisnya integritas dalam interaksi sosial. Situasi ini diperparah oleh maraknya penyedia layanan joki tugas yang secara perlahan mengikis dan merusak muruah intelektual di kalangan mahasiswa maupun akademisi. Padahal, kelompok terdidik idealnya menjadi teladan utama dalam menjunjung tinggi prinsip

kejujuran. Jika ditinjau dari perspektif pendidikan Islam, pembentukan kepribadian tidak sekadar berfokus pada aturan sosial semata, melainkan menyentuh aspek transformasi spiritual yang berakar dari pesan-pesan Rasulullah SAW. Salah satu literatur utama yang menjadi fondasi dalam penanaman nilai ini adalah Kitab Wasiyatul Musthofa karangan Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'roni.

Kitab Washīyatul Muṣṭafā merupakan karya yang sangat populer dan menjadi materi pembelajaran standar di lingkungan pesantren, institusi pendidikan Islam, serta berbagai majelis taklim (Imamul Aziz Al Hakim, 2022). Karya ini merangkum wejangan Rasulullah SAW kepada Sayyidina Ali r.a yang menegaskan bahwa dasar paling utama bagi seorang mukmin adalah akhlak mulia, dengan kejujuran sebagai salah satu contoh karakter konkret yang dibahas di dalamnya. Sikap jujur dinilai bukan sekadar keselarasan antara ucapan dan kenyataan, melainkan juga menjadi sumber kedamaian batin individu. Sebaliknya, larangan keras terhadap perilaku dusta ditekankan karena kebohongan bertindak sebagai gerbang pembuka bagi kemunculan maksiat-maksiat berikutnya. Syaikh Asy-Sya'roni dalam literatur ini mengingatkan dampak fatal dari ucapan yang tidak terkontrol, yang berpotensi menyeret manusia ke dalam kerusakan iman. Oleh sebab itu, kewajiban memelihara pembicaraan serta larangan menghina sesama berfungsi sebagai perisai moral agar ucapan selalu menyebarkan ketenteraman, bukan memicu konflik dalam relasi pertemanan maupun lingkungan sosial.

Melalui konteks tersebut, penulis mengkaji pemikiran Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'roni dalam Kitab Washiyyatul Musthofa guna merumuskan teori yang relevan dengan tuntutan zaman. Karya ini secara gamblang mengulas petuah Rasulullah SAW tentang pentingnya akhlak mulia sebagai perantara datangnya berkah, sekaligus larangan tegas atas tindakan culas serta perundungan. Peninjauan ulang terhadap konsep karakter dalam teks klasik ini diharapkan mampu menyajikan formula preventif sekaligus dasar pendidikan moral untuk memproteksi perilaku individu dari dampak buruk pergeseran budaya serta pesatnya perkembangan dunia digital. Mayoritas studi terdahulu baru sebatas mengeksplorasi keterkaitan kitab ini dengan pembinaan santri atau ulasan tekstual umum, namun masih sangat jarang yang membedah makna mendalam serta melakukan analisis komparatif yang komprehensif. Celah dalam pemetaan literatur inilah yang membuka ruang bagi studi kepustakaan baru ini untuk mengupas tuntas dan mengonseptualisasikan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam Kitab Washiyatul Musthofa.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis nilai-nilai karakter dalam kitab washiyatul musthofa. Fokus kajian ini adalah pada makna, nilai, dan pengalaman yang terkandung dalam kedua paradigma tersebut melalui studi kepustakaan terhadap literatur akademik, naskah keagamaan, serta artikel ilmiah terbitan 2020–2025. Kontribusi penelitian ini bersifat teoretis dengan memperkaya khazanah studi Islam moderat dan praktis untuk memperkuat kerangka pemikiran moderasi beragama dalam pendidikan Islam dan kebijakan keagamaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap realitas sosial budaya dan konstruksi makna yang kompleks di balik fenomena moderasi beragama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode riset kepustakaan (*library research*) melalui pengkajian kritis dan komprehensif terhadap berbagai materi literatur ilmiah, seperti artikel dan jurnal akademis yang valid sebagai referensi. Pendekatan penelitian ini difokuskan pada pengamatan mendalam untuk memecahkan masalah atau mengidentifikasi karakteristik tertentu berdasarkan telaah pustaka yang relevan. Proses penghimpunan data dilakukan dengan mengoleksi karya-karya ilmiah yang sesuai melalui jaringan internet atau sumber daring. Analisisnya memanfaatkan metode analisis isi (*content analysis*) guna menguji aspek komunikasi serta muatan pesan di dalam dokumen secara objektif.

Penelusuran literatur secara terstruktur pada basis data jurnal ilmiah dan repositori akademik menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data. Informasi yang telah terkumpul lalu dibedah menggunakan teknik deskriptif-analitis, yakni dengan menjabarkan konsep serta ide pokok secara teratur sekaligus memberikan interpretasi yang kritis. Prosedur pemrosesan data ini mencakup tahapan reduksi data, kategorisasi tema, kategorisasi hasil, hingga perumusan kesimpulan akhir. Melalui rangkaian proses tersebut, kajian ini ditargetkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai bangunan moderasi beragama yang terintegrasi dalam nilai-nilai karakter pada kitab Wasiyatul Musthafa karya Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'roni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai merupakan sebuah standar atau tolok ukur norma yang diterapkan untuk menilai berbagai hal di sekitar kita. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah ini merujuk pada aspek-aspek penting yang membawa manfaat nyata bagi kehidupan umat manusia. Nilai juga dipandang sebagai unsur yang dapat melengkapi serta menyempurnakan kualitas hidup manusia sesuai dengan kodrat aslinya. Contohnya adalah nilai etik, yaitu prinsip yang melekat pada individu secara menyeluruh seperti sifat jujur, yang beririsan langsung dengan moralitas serta pandangan baik-buruk dalam suatu komunitas (Amalia Farra Aristi et al, 2024). Sementara itu, karakter diartikan sebagai watak, moral, dan kepribadian khas yang membedakan seseorang dengan individu lainnya (Humas Unida, 2022). Nilai karakter adalah sifat, watak, atau kualitas moral yang tertanam dalam diri seseorang dan menjadi penggerak utama dalam cara ia berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai-nilai ini menentukan bagaimana seseorang memperlakukan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya.

Karakter merupakan kombinasi dari aspek psikologis, moral, dan budi pekerti khas yang menjadi pembeda antara satu orang dengan orang lainnya. Karakter didefinisikan sebagai tindakan yang lahir dari keinginan konsisten dan berulang, sehingga menjelma menjadi sebuah kebiasaan yang terjadi secara spontan (Iwan Gunawan, 2020). Kepribadian ini terbangun melalui intensitas niat dan perbuatan yang dipraktikkan terus-menerus, hingga akhirnya menyatu dalam perilaku otomatis pada aktivitas keseharian. Nilai karakter yang diperoleh dari kontribusi positif lingkungan institusi pendidikan serta keluarga turut andil sebagai elemen

krusial dalam mengokohkan sikap jujur pada diri peserta didik (Juniar dan Basuki, 2026). Jadi, Karakter adalah identitas diri unik seseorang yang tercermin melalui perilaku spontan hasil dari kebiasaan yang dibangun secara terus-menerus.

Proses menanamkan nilai-nilai karakter tidak bisa berjalan sendirian melainkan membutuhkan pilar penunjang, di mana kehadiran elemen pendukung sangat krusial dalam aktivitas ini khususnya kontribusi aktif dari guru itu sendiri (Rahmi, Rustini dan Wahyuningsih, 2021). Tempat sekolah ataupun dalam pesantren sebagai institusi sosial yang bertugas mencetak manusia berakhlak dan melestarikan nilai-nilai luhur, dituntut untuk terus membenahi mutu kehidupan masyarakat melalui keselarasan dunia pendidikan dan kebudayaan. Sebagai landasan teoretis, riset ini mengadopsi tiga fasl spesifik dari sebuah kitab klasik bertema moral dan spiritual karya Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'roni, yang rinciannya meliputi:

Fasl keenam menggarisbawahi bahwa kejujuran dan kemampuan menjaga lisan adalah fondasi utama dalam membangun persahabatan yang membawa kebaikan di dunia maupun akhirat, sementara kebohongan serta perbuatan dosa justru akan merusak kepercayaan dan menghilangkan aura positif pada diri seseorang. Selain wajib berbicara jujur, seorang Muslim juga dituntut untuk menunaikan amanah, mengikis sifat kikir, serta selektif dalam memilih teman agar tidak terjebak dalam lingkaran pergaulan yang salah. Kita harus waspada terhadap tipe teman yang buruk, seperti orang yang ceroboh dalam berucap dan gemar membongkar rahasia, karena kehadiran satu musuh saja sudah cukup untuk mengacaukan ketenteraman hidup kita. Sebaliknya, teman yang setia dan tepercaya dapat dikenali dari karakter mereka yang pemberani, tulus berkorban tanpa mengharap imbalan, serta selalu konsisten menjaga nama baik kita di hadapan orang lain.

Sementara itu, fasl kedelapan fokus pada pentingnya menjaga lidah dari ucapan buruk demi melindungi harga diri pribadi dan kehormatan sesama manusia. Larangan mencela ini bertujuan untuk menghapus perilaku perundungan (bullying) sekaligus melatih kerendahan hati dengan cara menjauhi kebiasaan membicarakan aib orang lain (ghibah). Setiap orang harus sadar bahwa lidah memiliki dampak yang sangat fatal karena setiap ucapan yang keluar bisa menjadi penentu apakah seseorang akan selamat masuk surga atau justru celaka di dalam neraka. Oleh karena itu, umat Islam dilarang keras mengutuk atau melaknat sesama manusia maupun hewan, sebab kalimat kutukan tersebut pada hakikatnya akan berbalik menimpa diri si pengucap itu sendiri.

Terakhir, fasl kesepuluh menjelaskan bahwa sikap wara' yaitu berhati-hati dalam menjauhi hal-hal yang haram dan syubhat merupakan cerminan dari iman yang sempurna untuk mendapatkan kemuliaan di hadapan Allah SWT. Orang yang mengabaikan sikap ini akan dengan mudah melakukan maksiat tanpa rasa bersalah, yang menjadi pertanda bahwa cahaya iman di dalam hatinya telah redup. Sebaliknya, iman yang sehat ditandai dengan kombinasi sikap sabar saat menghadapi ujian dan bersyukur atas nikmat, tidak larut dalam kemewahan duniawi, serta menjauhi dosa maupun kebiasaan malas seperti terlalu banyak tidur yang bisa mengeraskan hati. Kesempurnaan ibadah ini juga menuntut seseorang untuk disiplin dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, lebih banyak diam daripada membicarakan hal yang sia-sia, serta pandai memanfaatkan waktu luang untuk hal bermanfaat. Semua kualitas tersebut disempurnakan dengan akhlak yang mulia, seperti suka berbagi kepada

sesama, menjaga rahasia yang dipercayakan, serta selalu bersikap ramah dan murah senyum sehingga membuat orang lain merasa nyaman sekaligus mendatangkan rida Allah SWT.

Dalam kesimpulan, dapat ditegaskan bahwa Kitab ini merangkum wasiat Rasulullah SAW kepada Sayyidina Ali r.a yang menekankan bahwa fondasi utama seorang mukmin adalah karakter yang salah satunya yang di ambil contoh karakter yang ada dikitab. Karakter berkata jujur bukan sekadar kesesuaian kata dengan fakta, melainkan kunci ketenangan jiwa. Sebaliknya, larangan berbohong ditegaskan karena sifat dusta merupakan pintu masuk bagi dosa-dosa lainnya. Syaikh Asy-Sya'roni dalam kitab ini menggarisbawahi tingkat bahaya lisan yang jika tidak dijaga akan menjerumuskan manusia ke dalam kehancuran keagamaan. Oleh karena itu, perintah untuk menjaga perkataan dan larangan mencela orang lain menjadi benteng pertahanan moral agar lisan senantiasa membawa kedamaian, bukan permusuhan dalam pertemanan dan lingkungannya.

Sejumlah penelitian terdahulu dalam memperkuat nilai-nilai karakter dalam seseorang untuk membangun hubungan sosial yang jujur, amanah, damai berakhlakul karimah. Penelitian Haki~m et., (2022). Menunjukkan bahwa segi pemaparan materinya yang mana dalam buku ajar belum termuat beberapa materi yang ada di kitab, padahal materi tersebut jika diimplementasikan mempunyai dampak besar. Penelitian Mufidah et al., (2025) menunjukkan bahwa perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran Islam, yang mana menekankan pentingnya nilai-nilai karakter untuk membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur dan bertanggung jawab. Penelitian Si~nta dan Hani~sy (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran kitab washiyatul musthofa sangat efektif untuk pembentukan kecerdasan spiritual santri. Penelitian Najihah et al., (2019) menunjukkan induk hadits dan berbagai kitab hadits lainnya, ternyata memang tidak ditemukan hadits yang serupa dengan hadits yang terdapat dalam kitab Wasıyyah al-Mustafā dari .Penelitian Purwatiningsih et al., (2020) karakter dalam sistem pendidikan nasional tujuannya yaitu terwujudnya manusia yang memiliki karakter kuat yang berdampak baik di lingkungan individu maupun masyarakatnya.

Berdasarkan Analisis teori dan kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kekosongan konsep terkait minimnya pengajaran nilai karakter sosial-budaya berbasis agama yang menyatu utuh dalam diri seseorang sebagai anggota masyarakat masa depan. Studi ini hadir untuk menutup kekurangan tersebut dengan menyusun sebuah kerangka berpikir yang memosisikan sikap moderat dalam beragama sebagai perwujudan dari akhlak mulia. Konsep inilah yang menjadi pijakan utama untuk memahami bagaimana kepribadian yang baik bisa menjadi fondasi kuat bagi generasi muslim. Melalui dasar yang kokoh ini, mereka diharapkan mampu menjaga prinsip diri sekaligus merawat kerukunan hidup bersama di tengah perubahan zaman yang penuh tantangan.

Pembahasan

Pembahasan ini menegaskan bahwa di era modern, hubungan sosial sering kali bergeser menjadi oportunistik dan transaksional. Maraknya kebohongan publik, penipuan digital, dan pengkhianatan terhadap amanah memicu krisis kepercayaan diri (trust crisis) di masyarakat. Nilai-nilai dalam kitab ini menawarkan konsep selektivitas sosial. Di tengah ekosistem digital yang toksik, individu dituntut selektif memilih lingkaran pertemanan. Mengurangi interaksi dengan figur yang gegabah (reckless) dan gemar membuka rahasia, serta

beralih membangun ekosistem bersama sahabat sejati yang memiliki sifat syaja'ah (berani membela kebenaran) dan berintegritas.

Kehadiran media sosial memperluas ruang bagi jemari dan lisan untuk melakukan pembunuhan karakter. Fenomena ghibah terorganisasi (infotainment/akun gosip), perundungan siber (cyberbullying), dan ujaran kebencian (hate speech) telah dianggap biasa, bahkan menjadi konsumsi sehari-hari. Larangan keras terhadap ghibah dan melaknat (bahkan kepada binatang sekalipun) dalam nilai-nilai karakter menekankan hukum kausalitas moral setiap ucapan buruk pada akhirnya akan berbalik merusak psikologis dan martabat pelakunya sendiri. Pemulihan karakter modern harus dimulai dari penanaman kesadaran digital literacy berbasis akhlakul karimah.

Kitab "Washiyatul Musthofa" karya Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'roni menyajikan nilai-nilai moral yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Berbagai sifat baik dalam kitab ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung satu sama lain. Konsep keterkaitan ini menjelaskan metode pembentukan akhlak mulia yang digagas oleh Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'roni melalui karyanya tersebut. Sebagai contoh, etika saat berinteraksi dengan Al-Quran diwujudkan lewat sikap tawaduk, jujur, serta keteladanan dalam berperilaku. Selain itu, isi kitab ini memberikan panduan nyata mengenai pentingnya disiplin serta cara menjauhi kemaksiatan demi menjaga integritas diri. Sementara itu, demi mencetak generasi muda yang berakhlak, nilai-nilai dasar seperti berbicara santun dan benar, jujur, tidak merendahkan sesama, serta menjaga hubungan pertemanan harus diajarkan secara beriringan. Pada akhirnya, karya ini menegaskan pentingnya karakter dan sopan santun untuk melahirkan pribadi yang berintegritas tinggi serta peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Dalam ranah ini, kebanyakan seseorang berimplikasi langsung pada kitab washiyatul musthofa karena yang Kitab Washiyatul Mustofa dipilih karena dalam penyampaian nilai melalui metode wasiat dialogis antara Rasulullah SAW dan Sayyidina Ali RA, yang menyentuh aspek emosional dan praktis sekaligus.. Kajian kitab washiyatul musthofa terbukti lebih mudah diterima oleh para masyarakat khususnya pada para pelajar. Praktik-praktik kajian dalam majelis taklim dan dipesantren-pesantren yang berfungsi sebagai ruang tempat yang mempertemukan nilai religius dan solidaritas komunal. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa nilai-nilai karakter dalam kitab washiyatul musthofa yang memberikan kajian praktis sosial dan telah teruji secara historis dalam konteks Indonesia. Kajian kitab washiyatul musthofa sebagai strategi aplikatif untuk Pendidikan karakter memerlukan fondasi yang kuat, dan khazanah literatur Islam melalui Kitab Kuning menawarkan konsep akhlak yang komprehensif.

KESIMPULAN

Kitab Washiyatul Musthofa karya Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'roni menawarkan solusi aplikatif dan komprehensif untuk mengatasi krisis kepercayaan, interaksi transaksional, serta dampak negatif media sosial (seperti cyberbullying dan hoaks) di era modern. Melalui metode wasiat dialogis antara Rasulullah SAW dan Sayyidina Ali RA, kitab ini mengajarkan selektivitas sosial, etika digital berbasis akhlakul karimah, serta nilai

integritas, kejujuran, dan kedisiplinan. Karena penyampaian yang menyentuh aspek emosional dan praktis, kajian kitab ini mudah diterima oleh masyarakat, khususnya pelajar di pesantren dan majelis taklim, sekaligus menjadi strategi efektif dalam membangun pendidikan karakter yang kuat di Indonesia.

Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menegaskan bahwa pentingnya nilai-nilai karakter dalam masyarakat untuk mengakar kuat dalam bersosial. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian Islam sebagai sumber pemaknaan dan kerangka analisis. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan keagamaan dan strategi dakwah kultural.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyumbangkan ide dan pemikiran dalam penyusunan artikel ini. Penghargaan setinggi-tingginya diberikan kepada para ilmuwan dan peneliti sebelumnya karena karya mereka telah menjadi dasar penting bagi penelitian ini, serta kepada tim editor dan penilai jurnal yang telah memberikan banyak masukan, kritik, dan saran yang sangat membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristi, Amalia Farra, Cahya Radithya Rizqi, Isnaeni Ari Puspita, Henry Arianto, Fitria Olivia, Gatot Lelono, Guntur Daryono, and Redjeki Sri Slamet. "Nilai Dan Norma Sebagai Dasar Membangun Karakter." *Jurnal Abdimas* 10, no. 1 (2024): 75–85.
- Dr. Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag. *PENDIDIKAN KARAKTER Konsep Dan Implementasi*, 2022.
- Fadli Rahdiat Gunadi, Anisa Tulhalizah, Nur Hidayatil Janah, and Delsa Miranty. "Penerapan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 9 Kota Serang." *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 181–90. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4548>.
- HAKIM, IMAMUL AZIZ AL. "Study Analisis Materi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Waṣḥiyatul Muṣṭhāfā Karya Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani Dan Kontribusinya Sebagai Sumber Belajar Tambahan Dalam Buku Ajar Mapel Akidah Akhlak Kelas Vii Edisi 2019" 32, no. 3 (2022): 167–86.
- Hermawan, Iwan, and Nurwadjah Ahmad. "Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 2 (2020): 141–52. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>.
- Juniar, Salwa, and Danang Dwi Basuki. "Implementasi Strategi Pembiasaan Dalam Penguatan Nilai Kejujuran Pada Siswa Kelas III Di Salah Satu SD Cikarang" 11 (2026).
- Najihah, L. *Kritik Ḥadīṣ Dalam Kitab Waṣiyyah Al-Muṣṭafā Karya Abd Al-Wahhāb Asy-Sya'rānī*. Skripsi, UIN Walisongo, 2019. <https://core.ac.uk/download/pdf/387166056.pdf>.

- PURWATININGSIH, INDAH. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AYYUHAL WALAD KARYA IMAM AL – GHAZALI SKRIPSI." Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian 2 (2020): 1–9.
- Rahmi, Agnia, Tin Rustini, and Yona Wahyuningsih. "Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Siswa SD Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 5136–42. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1640>.
- Sayektiningsih, Bambang Sumardjoko, and Muhibin Achmad. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 12, no. 2 (2017): 228–38. <http://journals.ums.ac.id/index.php/jmp/article/view/5518>.
- Sinta, Dewi, and Asmad Hanisy. "Pembelajaran Kitab Wshiyatul Musthofa Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual." *International Conference on Humanity Education and Sosial* 2, no. 1 (2023): 11.
- SITI RIYANTI NOVRIANI. "Maraknya Joki Tugas Kuliah." *Kompas i.d*, n.d. <https://www.kompas.id/artikel/maraknya-joki-tugas-kuliah%0A%0AProblem>.
- Susanti, Salamah Eka. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN KECERDASAN MORAL BAGI ANAK USIA DINI PERSPEKTIF THOMAS LICKONA." *Jurnal Ilmu Teknologi. Kesehatan, Dan Humaniora* 3, no. 1 (2022): 14. p-issn: 2774-4574 ; E-ISSN: 2774-4582.
- Unida, Humas. "Membangun Karakter Secara Qurani." *Berita Dan Artikel*, 2022. <https://www.unida.ac.id/post/membangun-karakter-secara-qurani-57>.
- Wening, Sri. "The Nation's Character Building through Value Education." *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 1 (2012): 55–66. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1452>.